

PERAN ULAMA DALAM MENGEDUKASI LITERASI KLASIK SEBAGAI LANDASAN SOSIAL-KEAGAMAAN DI PESISIR UTARA ACEH

Jasafat

Abstrak

Beberapa kajian terkait gerakan dan peran ulama telah dipublikasikan secara luas. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ada empat peran ulama sebagai pewaris nabi, yaitu: Menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah (*tabligh*), Menjelaskan ajaran-ajaran Allah berdasarkan Al-quran (*tabayyun*), memutuskan perkara (*tahkim*) dan memberikan contoh pengalaman (*uswah*). Hasbi Amruddin menulis tentang model gerakan ulama yang telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh. Kehadiran ulama di Nusantara tidak terpisahkan dengan gerakan dan dinamika literasi di sana. Selain sebagai juru dakwah yang mengembangkan Islam ke Nusantara mereka juga dikenal sebagai pendidik serta sebagai penasihat para raja khususnya menetapkan kebijakan sesuai agama Islam. Bukan hanya itu, karya-karya ulama Aceh dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengedukasi literasi di Nusantara. Gerakan ulama di Aceh mempunyai relevansi dalam mempromosikan literasi dalam sosial-keagamaan, baik pendekatan konseptual maupun historis.

Kata Kunci: Ulama, Literasi, Sosial-Keagamaan, dan Aceh

1. PENDAHULUAN

Isu utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah keterlibatan ulama dalam perubahan melalui nilai-nilai edukasi literasi. Karena itu, penulis memandang bahwa topik ini signifikan disebabkan mengangkat keberadaan ulama sebagai salah satu pilar perubahan sosial di kalangan masyarakat Aceh. Sebagai penyebar syari'at agama, ulama senantiasa berkiprah dalam kegiatan *tabligh* dan *ta'lim*. Sebagai bentuk awal daripada pengajaran dan pendidikan yang pada perkembangannya secara estafet literasi dianggap sebagai aspek primer pada institusi pendidikan agama Islam dalam berbagai bentuknya.[1]Kehadiran ulama tampaknya tidak hanya diperlukan dalam otoritas keagamaan saja, namun lebih jauh dibutuhkan pula di bidang edukasi literasi. Peranan ulama disemua bidang merupakan penjaga dan pemelihara nilai-nilai syari'at agama. Peran ulama dalam penyebaran nilai-nilai edukasi dalam komunikasi sosial-keagamaan melalui literasi menjadi corong informasi yang efektif. [2]

Bentuk relasi edukasi dengan literasi menjadikan Ulama dapat memaksimalkan potensi kepemimpinan karismatik yang dimiliki. Kemudahan ini semakin meningkatkan pengaruh dan peran tokoh agama dalam mengontrol perubahan sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, peran tokoh agama dalam menghadapi penyebaran ilmu pengetahuan menjadi pisau bermata ganda. Disatu sisi, doktrin tersebut memiliki kebenaran yang mutlak dalam beragama, akan tetapi disisi lain, pandangan semacam itu dapat menurunkan kewaspadaan, sehingga penyebaran ilmu pengetahuan semakin luas. Untuk itu, melalui kajian ini penulis akan membahas tentang bagaimana peran ulama di Aceh dalam mengedukasi literasi klasik sebagai landasan utama sosial keagamaan di pesisir Utara Aceh. Kajian ini sangat menarik karena ulama di pesisir utara menjadi garda terdepan dalam mengedukasikan berbagai pengetahuan kepada masyarakat sehingga dengan edukasi yang dilakukan oleh para ulama tersebut pula berdampak pada perubahan perilaku masyarakat yang religius.



2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan interdisipliner, karena ada beberapa unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial-edukasi dan keagamaan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dayah Samalanga yang fokus pembahasannya hanya kepada peran teungku sebagai ulama dayah, baik baik secara individu maupun yang terhimpun dalam majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Dari sudut pandang penelitian kualitatif, proses memahami fakta sasaran penelitian selalu akan melibatkan apa yang disebut *interpretative perspective* dan *human experience* yang memuat pengertian bahwa untuk memahami fakta penelitian fenomena peran ulama alam edukasi literasi, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran tentang fenomena yang akan dijadikan sasaran studi sedekat mungkin sehingga proses menangkap makna dari peran edukasi ulama akan semakin mendekati esensi dari pesan yang terkandung di dalamnya. [3] Teknik analisis data merupakan proses akhir dari proses penelitian. Adapun proses analisis data diawali dengan menyesuaikan masalah penelitian yang dirumuskan, data-data dikumpulkan dan diklarifikasikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Edukasi Ulama dalam Sosial-Keagamaan

Mengkomunikasikan nilai-nilai atau ide-ide kepada publik bukanlah pekerjaan yang mudah. Kesulitan mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain tidak hanya dialami oleh orang biasa, namun juga pernah dialami oleh Nabi Musa ketika menyampaikan pesan dari Tuhan kepada fir'aun, sehingga Tuhan mengajarkan kepadanya beberapa kalimat dalam bentuk do'a agar menjadi sugesti bagi jiwa Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun. [4] Peristiwa tersebut telah diabadikan dalam al-Qur'an. Para ulama sepertinya mengambil pelajaran dari beberapa peristiwa yang dialami oleh para Nabi dan Rasul dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan terlebih dahulu memikirkan strategi dan instrumen yang tepat agar dapat digunakan dalam menyampaikan misi Islam. Dalam tradisi keislaman, komunikasi sosial-keagamaan telah digagas oleh berbagai komunitas. Ulama dari kalangan tarekat atau sufi yang dalam perspektif akademis kadang disebut dengan Islam tasawuf, paling tidak istilah tersebut di gunakan Julian Baldick, Reynold A. Nicholas atau Annemarie Schimmel menjadikan tasawuf sebagai jalan menuju Tuhan. [5] Praktek Islam tasawuf terdapat di beberapa Benua, di antaranya, Afrika dan Asia. Di Afrika gerakan Islam tasawuf berhasil menyebarkan Islam secara spektakuler dengan menggunakan tarekat Sanusiyyah sebagai instrumennya, [6] di Asia mereka menjadi agen perubahan sebagaimana dapat ditelusuri dari peta penyebaran Islam di India ataupun Negara-negara Melayu lainnya. [7]

Hingga sekarang paling tidak terdapat dua perspektif terhadap eksistensi Islam ulama tasawuf tersebut. Pertama, golongan yang berpandangan bahwa ulama tarekat merupakan dari sistem yang diadopsi dari luar Islam yang ajarannya banyak menyimpang dari tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kedua, golongan yang berpandangan bahwa ulama tasawuf merupakan saripati dari perilaku Nabi dan para shahabatnya yang dirumuskan para ulama tasawuf untuk menata diri, sebagaimana dikemukakan al-Ghazali. [8] Terlepas dari pro dan kontra pendapat diatas, dari data sejarah dapat ditelusuri tentang keterlibatan jaringan Islam tasawuf dalam memberikan kontribusi untuk penyiaran Islam di beberapa Negara seperti yang telah dilakukan oleh tarekat Sanusiyyah di Afrika, tarekat *Alawiyyin* di Hadramaut, tarekat *Qadiriyyah-Naqsyabandiyah* di Nusantara, tarekat *Saman* dan *Rifa'i* di Aceh. Jejak-jejak tentang keberadaan dan partisipasi mereka dalam penyebaran Islam masih dapat disaksikan hingga hari ini di

tempat-tempat diselenggarakannya kegiatan tarekat, seperti dayah atau tempat-tempat suluk. Media komunikasi dipandang penting karena untuk mengkomunikasikan suatu ide, gagasan, konsep dan doktrin diperlukan suatu media yang tepat dan kontekstual agar penyebarannya dapat menjadi seluas mungkin dan untuk memberikan pencerahan terhadap suatu komunitas baik dalam jumlah kecil maupun besar, ketepatan menentukan media komunikasi adalah suatu keharusan untuk menghindari terjadinya benturan perspektif, baik perspektif politik ataupun perspektif budaya di dalam suatu setting sosial, maka dituntut kecakapan para da'i dalam merancang suatu instrumen komunikasi sosial-keagamaan.

3.2 Peran Ulama dalam Mengedukasi Literasi

Keberadaan literatur klasik sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan pesan atau nilai-nilai menempati posisi yang cukup strategis dalam keberhasilan misi dakwah. Pesan-pesan Agama meskipun diyakini suci dan sempurna namun tidak akan diterima dengan mudah jika dalam proses penyampaiannya tidak memikat. Pesan-pesan Islam yang dibawa Nabi Muhammad dan diteruskan oleh para shahabatnya sungguh mempunyai daya pikat dan pesona yang tinggi, bahkan pribadi Nabi sendiri penuh pesona dan mengangumkan. Islam pada masa Nabi benar-benar Islam yang penuh daya tarik dan memikat, tidak hanya karena ajarannya yang menjadi rahmatan lil alamin tetapi juga tingkahlaku kaum Muslimin memang memikat. Keberlangsungan semua nilai agung tersebut dapat dirawat melalui edukasi literasi oleh para ulama.[9] Ulama merupakan berperan dalam menampilkan aspek estetis dari kehidupan sosial manusia, karena itu diperlukan kesadaran dan kemampuan untuk mampu memahami pesan atau nilai yang terkandung didalam estetika, sehingga ulama dapat mendorong untuk mengembangkan unsur estetika dalam diri manusia ke arah yang sesuai dengan karakter suatu masyarakat. Dengan mempertemukan edukasi dengan literasi di lingkungan tempat ia berada akan melahirkan keharmonisan dan keserasian dalam memahami aspek estetika dalam manusia, baik secara pribadi maupun kolektif, karena antara individu dan masyarakat telah terbangun kesamaan dalam memahami nuansa keindahan.

Dalam kehidupan, manusia dituntut atau terpaksa menentukan pilihan nilai, mengukur sesuatu dari segi lebih baik atau lebih jahat dan untuk memberi formulasi tentang ukuran nilai. Manusia memuji atau mencela, memandang suatu tindakan itu benar atau salah dan menilai suatu pemandangan di muka kita itu indah atau buruk. Setiap manusia mempunyai perasaan tentang nilai dan tak pernah terdapat suatu masyarakat tanpa sistem nilai.[10] Jika kita tidak mempunyai pilihan kita sendiri, maka waktu, lingkungan atau kekuatan-kekuatan di luar manusia akan menetapkan pilihan bagi manusia itu sendiri, dan hal ini juga berarti pilihan manusia itu sendiri dapat dipenuhi melalui literasi. Kebanyakan orang suka melihat kesopanan, keadilan, cinta, keindahan dan pengabdian untuk bertambahnya kebenaran serta berkurangnya kekejaman, kezaliman, kebencian, keburukan dan kepalsuan. Semenjak zaman Yunani purba, para filosof telah menulis teori tentang problema nilai. Sekarang, penyelidikan tentang apa yang harus dinilai manusia, telah menimbulkan perhatian baru. Penyelidikan mengenai teori umum tentang nilai tersebut, asal, watak, klasifikasi dan tempat nilai di dunia terbit secara teratur dalam surat kabar umum dan penerbitan ilmiah. Namun, perhatian terhadap media dalam menuju kepada nilai-nilai tersebut diatas yang sering kita dengar dibahas dalam perumusan keri kulum di kalangan komunitas berpendidikan. Pada hal, ada dimensi lain yang tidak kurang peran dan kontribusinya dalam membangun nilai-nilai di masyarakat, yaitu unsur estetika manusia yang dapat dibangun lewat ulama.



Dalam masyarakat Aceh, nilai tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi mereka. Adat dan tradisi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga telah menjadi karakter mereka. Fungsi nilai-nilai dalam adat ataupun tradisi mempunyai implikasi yang efektif dibandingkan dengan kontrol lembaga formal.[11] Dalam masyarakat yang berubah secara cepat, seperti masyarakat di mana kita hidup hari ini, nilai mungkin menjadi bahan perselisihan dan bidang konflik. Nilai-nilai lama banyak yang ditolak karena dipandang menghambat beberapa kecenderungan manusia. Pertentangan antara kelompok yang cenderung berpegang pada nilai atau tradisi lama dengan kelompok penganut nilai-nilai baru menyebabkan terjadinya pertentangan perspektif sebagaimana dapat dilihat diberbagai mass media. Hal yang perlu diamati disini adalah ketidakjelasan antara keluarga penerima dan penentang nilai-nilai baru. Karena biasa para penentang nilai-nilai lama dari golongan pemuda sementara yang menyerukan nilai-nilai lama dari golongan tua, dimana keduanya terdapat hubungan keluarga dan berada dalam satu rumah.

Krisis sekarang tentang nilai adalah sangat kompleks dan meluas. Beberapa orang menganggap krisis tersebut sebagai aspek dari krisis otoritas yang lebih hebat. Pusat otoritas telah menjadi tidak tetap, dasarnya dipersoalkan, dan akibatnya putusan-putusan dari suster otoritas kurang dipercaya. Mungkin orang menjelaskan bahwa ketidakpercayaan itu disebabkan oleh kejadian-kejadian sejarah yang baru, tetapi persoalannya adalah lebih besar dari sekadar tidak percaya, yang menjadi soal adalah bahwa orang tidak lagi dapat mempercayai sesuatu apa pun karena dalam semua lini terdapat kecurangan yang terencana hingga dikalangan komunitas ruhaniawan sekalipun. Beberapa ungkapan di atas semakin memperkuat tuntutan tentang kehadiran media ataupun instrumen yang dapat digunakan untuk membangun aspek estetis dalam diri manusia yang mempunyai landasan nilai-nilai Syari'ah. Karena itu interpretasi terhadap Ulamaseharusnya dapat diekpresikan dalam bingkai *rahmatan lil alamin*. Dalam pengertian yang paling sederhana penulis hendak mengatakan bahwa semangat Ulamayang dipahami adalah semangat yang mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada mereka, termasuk di dalamnya ulama budaya. Karena itu, pengembangan ulama budaya tidak di dasarkan pada fiqh tertentu, namun lebih kepada dorongan semangat Syari'ah.[12]

3.3 Dayah sebagai Pusat Literasi Klasik

Gagasan yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini adalah tentang fungsi ulama dalam komunikasi sosial-keagamaan di Aceh dari perspektif yang lebih akomodatif, baik tentang praktek, fungsi dan unsur yang terdapat didalamnya dalam pengertian bagaimana ulama sebagai bagian dari sistem nilai orang Aceh dapat diterapkan dalam menilai aspek-aspek keulamaan guna melihat legalitas ulama secara lebih luas sebagai suatu fenomena ulama yang menjadi konsumsi publik, tidak hanya dari pendekatan budaya namun juga pendekatan ulama. Perspektif akomodatif diharapkan dapat merumuskan keserasian antara ibadah, adab dan adat secara sinerji dengan menjadikan Ulamasebagai landasannya.[13]Gagasan dalam tulisan ini, secara umum juga mencakup tentang perlunya reinterpretasi terhadap eksistensi dan fungsi ulama-fenomena di Aceh, sehingga dapat difungsikan sebagai instrumen komunikasi *socio-religijs* yang efektif, murah dan menghibur guna menghadirkan kembali pesan-pesan keagamaan ketengah-tengah masyarakat Aceh yang sedang mengalami transisi dari era konflik berdarah ke era perdamaian yang bermartabat lewat sentuhan estetis yang terkandung dalam ulama.

Dalam memahami makna ulama juga perlu dimengerti tentang konsep mengenai proses interaksi sosial-kebudayaan oleh masyarakat. Proses lain adalah proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga lokal, yaitu proses *akulturasi* dan *asimilasi*. [14] Pada posisi ini peran ulama menjadi alternatif yang penting sebagai media dalam menjalin dan mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Pengembangan cara berfikir kontradiktif ke arah koperatif yang diperankan ulama sebagai modal sosial. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol, baik yang konstitutif maupun yang ekspresif pada ulama perlu diperhatikan koridor keduanya. Dengan cara ini rambu-rambu antara praktek ulamadengan aspek estetis dari ulama dapat dipahami secara harmonis dan proporsional sehingga memungkinkan menarik suatu interpretasi yang lebih adaptif dan solutif. Peninjauan ulang tersebut dipandang perlu guna melihat apakah terdapat kesesuaian antara praktek ulama dengan sistim nilai ulama yang dipercayai masyarakat Aceh. Mengingat antara manusia dan nilai-nilai yang terkandung dalam ulama terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Manusia melahirkan ulama dengan cara menjadikan ulama sebagai ekspresi dari pengungkapan rasa keindahan dan sebaliknya, ulama mempengaruhi manusia dengan memberikan sentuhan keindahan ke dalam perasaan manusia.

Penafsiran ulang dan pemunculan aspek estetis dari ulama tentunya mengharuskan kita untuk melihat apa yang ada di masa lampau dan apa yang kita punyai di masa sekarang, sehingga dapat dijadikan modal maupun model penting yang dapat dikelola untuk selalu memperkuat keberadaan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh di masa mendatang. Fenomena hari ini memperlihatkan kepada kita dimana media komunikasi dalam berbagai bentuknya menenpati posisi peting dalam mengkomunikasikan suatu ide, gagasan, konsep dan doktrin kepada khalayak. Karena itu menjadi penting untuk disadari bahwa diperlukan suatu media yang tepat dan kontekstual dalam mengkomunikasikan berbagai nilai yang baik kepada publik agar penyebarannya dapat menjadi seluas mungkin dan sekaligus untuk memberikan pencerahan terhadap suatu komunitas baik dalam jumlah kecil maupun besar. [15] Karena itu diperlukan kesadaran dan kecerdasan dalam merancang suatu strategi guna membangun media komunikasi yang tepat, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh sejumlah juru dakwah yang menggunkan ulama dalam menjalankan misi mereka di Nusantara pada masa lampau. [16]

Terjadi perubahan dalam bayak hal dimasa sekarang jika dibandingkan dengan priode tertentu di masa lalu. Perubahan di masa sekarang dapat di dekati secara realitas empiris dan perubahan pada masa lalu dapat dilihat dari perspektif realitas historis. Melalui realitas historis dapat ditelusuri data-data tentang kreatifitas para juru dakwah pada awal perkembangan Islam di Aceh dalam berkreasi guna menghadirkan instrumen komunikasi *socio-religius* dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman ketengah-tengah masyarakat dimana mereka menjalankan misinya. Para juru dakwah tersebut umumnya berasal dari komunitas Islam tarekat dan mudah diterima kehadiran dakwah mereka karena mereka lebih persuasif dan akomodatif dengan budaya lokal dalam mengkomunikasikan ajaran Islam. Perbedaan yang sangat jelas antara realitas sekarang dengan masa lampau adalah keberadaan tehnologi komunikasi yang dewasa ini telah memasuki hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat modem. Kemajuan tehnologi informasi telah menjadikan seolah dunia tanpa batas dan telah membantu manusia mampu menjangkau berbagai tempat yang jauh di muka bumi degan dalam kurun waktu yang singkat. Perantanyaan penting disini adalah apakah kemampuan ulama sebagai insrumen dakwah di masa lampau yang telah mampu mengkomunikasikan nilai-nilai Islam masih relevan untuk masa sekarang dengan tujuan yang sama seperti di masa lampau.



Sementara dalam sejarah dakwah ditemukan tentang penggunaan tarekat yang digunakan juru dakwah sebagai instrumen komunikasi dalam menyebarkan Islam di dunia Melayu, instrumen bahasa Arab Melayu dalam penyebaran ilmu keislaman di Asia Tenggara, instrumen Rapai di Aceh, instrumen wayang di Jawa yang membumikan ajaran Islam di tempat keberadaannya dan masih dapat diterima hingga hari ini.[17] Menyikapi fenomena sosial-keagamaan yang terus benkebang hari ini, maka ada baiknya kita belajar dari sejarah penyebaran Islam di dunia Melayu, khususnya Aceh. Bagaimana para juru dakwah Islam pada waktu itu dapat secara kreatif dan cerdas dalam memilih instrumen komunikasi dalam menyampaikan perintah dan larangan Islam ketengah-tengah masyarakat yang lebih adaptif sehingga dapat mereduksi benturan perspektif antara para juru dakwah dengan masyarakat lokal. Cara bertikir adaptif akan menggiring seseorang kepada pengalaman yang plural dan selanjutnya akan membantu dalam membangun pemikiran yang strategis. Salah satu syarat penting dalam merumuskan pemikiran strategis adalah pemahaman yang matang terhadap konstruksi sosial-kemasyarakatan dan mampu mendengar tuntutan realitas.

Beberapa komunitas masyarakat telah merelakan peradaban besar mereka ditukar dengan peradaban baru yang didatangkan dari luar tanpa ada perlawanan yang berarti, seperti yang terjadi di Jawa, salah satu pusat peradaban Hindu. Hal ini karena metode yang digunakan juru dakwah lebih mengedepankan prinsip akomodatif dan solutif daripada pendekatan konfrontasi. Jawa yang merupakan salah satu pusat peradaban Hindu secara perlahan namun pasti, bergerak menjadi komunitas muslim yang mempunyai sistim pemerintahan sendiri. Perubahan besar tersebut dikarenakan kecerdasan para pembawa panji-panji Islam dalam menentukan strategi dan instrumen yang tepat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam serata komitmen mereka yang luar biasa untuk merubah kekuasaan yang bukan Islam beralih menjadi Islam. Meskipun keberhasilan ini tidak dapat dipertahankan oleh ulama maupun intelektual Islam yang datang di kemudian hari, namun kemampuan para juru dakwah Islam dalam menentukan instrumen komunikasi secara kreatif telah berhasil memainkan peran penting dalam menjalankan proses Islamisasi di Nuantara selama beberapa abad.[18] Pengaruh instrumen yang diciptakan atau yang di adopsi para penyebar Islam di masa lalu terhadap konstruksi sosial terasa begitu mengakar hingga hari ini. Memang harus diakui instrumen tersebut berjaya pada masanya namun yang paling pengting adalah kemampuan juru dakwah menggunakan potensi kreatif guna mendisain suatu instrumen komunikasi sosio-religius yang komunikatif dan adaptif dapat menjadi inspirasi bagi generasi hari ini yang terjun ke medan dakwah dan mau memikirkan penyiaran Islam hari ini dan masa mendatang.

3.4 Sombol-simbol Literasi Klasik di Dayah

Eksistensi dan peran simbol guna mengekspresikan nilai dan pesan-pesan spiritual terdapat hampir dalam berbagai sistim kepercayaan. Dikalangan umat Shinto terdapat Dewa matahari, dikalangan masyarakat Hindu terdapat patung Siwa dan Ganesa, di kalangan umat Budha terdapat patung Sidarta Gautama senagai pendiri agama Budha. Di kalangan umat Islam juga terdapat sejumlah simbol suci yang penting dan populer guna mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual Islam yang lebih dalam. Sebut saja Ka'bah misalnya, ia merupakan simbol dari kesatuan dan persatuan arah praktek shalat umat Islam sedunia. Dalam praktek Ibadah Haji juga ditemukan sejumlah simbol konstitutif yang sarat dengan nilai-nilai syari'ah, yang diantaranya: a) Ka'bah; b) Hajar Aswad; c) Melempar jumrah; d) Sa'I; e) Wuquf; f) Tawaf; g) Ihram; dan h) Ziarah. Adanya simbol-simbol di kalangan ulama Islam, bukanlah suatu hal yang asing, karena simbol-simbol juga

ditemukan di kalangan para sufi yang menggunakannya sebagai media untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman mistik di kalangan mereka. Salah satu alasan para sufi kurun ketiga dan keempat hijriah yang senantiasa menggunakan kata-kata simbolis dalam mengungkapkan hakikat-hakikat kesufian, tak lain karena mereka berusaha mengemukakan pengalaman spiritual kepada orang lain dengan bahasa-bahasa inderawi. Oleh karena itu, setiap kalimat hanyalah sebuah simbol saja, dan bukan merupakan arti sesungguhnya. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk mengungkapkan hakikat-hakikat, sedangkan bahasa-bahasa yang ada pada dasarnya berasal dan alam mater. Inilah yang mengakibatkan perkataan-perkataan mereka tampak asing bagi orang yang mendengarkannya.[19] Qusyairi menjelaskan bahwa para sufi pada kurun ketiga dan keempat hijriah, mempunyai istilah bahasa-bahasa tersendiri, yang telah disepakati di kalangan mereka sendiri. Hal tersebut hanya bisa dipahami oleh kalangan mereka sendiri, dan tidak bisa dipahami oleh orang-orang di luarnya. Bahkan itu terkesan sangat samar bagi orang-orang di luar mereka tersebut. Sebab, bahasa-bahasa tersebut merupakan ungkapan dan rahasia-rahasia dari hakikat-hakikat intuisi yang telah diberikan oleh Allah kepada para sufi. Mereka takut jika hakikat-hakikat tersebut tersebar luas di antara orang-orang yang bukan ahlinya akan menimbulkan fitnah yang mengacaukan pemikiran dan pemahaman orang awam. Beberapa gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam beberapa ibadah juga melambangkan dari nilai yang terkandung di dalamnya. Sebut saja gerakan "sujud" dari ibadah shalat merupakan simbol dari penghambaan seseorang di hadapan *khaliqul alam*.

Demikian juga dengan Ka'bah tempat suci yang merupakan simbol dari kesatuan umat Islam sedunia, yang bermakna arah sembahkan umat Islam hanya satu, Allah. Tempat suci atau orang suci juga merupakan simbol penting dalam Islam dan juga di kalangan komunitas mistik dalam proses pembentukan perilaku pengikutnya. Tempat suci ataupun tempat yang dimuliakan, misalnya seperti Masjidil Haram, maka selama berada di sana setiap orang perlu menyadari untuk perilaku yang sesuai dengan standar Islam. Sementara orang suci merupakan orang yang dipandang telah menjalani proses pembersihan diri dengan tuntunan ajaran Islam dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan. Ia juga telah menganut nilai-nilai dari aspek keabadian dalam hidupnya dan meninggalkan kesementaraan dan bayang-banyag. Simbol orang suci sebenarnya lebih mempunyai implikasi bagi orang yang mempercayainya, karena dengan kepercayaan tersebut mengharuskan ia yang hendak bertemu dengan mereka harus membersihkan diri lahir dan batin. Barang kali ini merupakan pandangan yang lebih dapat diterima terkait dengan keberadaan tempat dan orang suci. Simbol-simbol agama ataupun dan nilai-nilai yang luhur yang mengekspresikan keyakinan dari suatu komunitas tertentu. Karena itu mereka yang telah mempunyai kemampuan membaca simbol-simbol hingga ke taraf memahami makna, maka simbol-simbol mempunyai kedudukan penting dalam mengekspresikan makna yang lebih dalam kepermukaan untuk ditangkap dengan nalar dan dipahami oleh mereka yang bermaksud memperluas cakrawala pemahaman tentang makna.

3.5 Ulama, Santri dan Literasi

Bagi sebahagian orang apakah dari atau luar Aceh, ketika mendengar kata Aceh, maka yang terbayang bagi mereka merupakan wilayah konflik bersenjata, daerah bekas tsunami dan gempa bumi, penghasil ganja dan tarian yang memukul-mukul dada. Sedikit dari mereka yang mengenal bagaimana keulamaan Aceh, padahal lewat pengenalan peran ulama Aceh, pemikiran dapat meraba-raba bagaimana kretaitas mereka di masa lampau dalam merespon berbagai fenomena sosial. Mereka mampu secara kreatif membangun identitas media sendiri dari nilai-nilai yang diajarkan ulama sebagai falsafah hidup orang Aceh. Pengaruh nilai-nilai Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Aceh yang



sudah berabad-abad telah menjadi proses pembentukan kebudayaannya yang bercorak Islami. Dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu ditemukan unsur-unsur agama, seperti memberi salam ketika bertemu dan berpisah, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri berbagai acara adat, pada waktu perkawinan, waktu memperingati kejadian-kejadian yang penting, pada waktu melahirkan dan pada waktu ada kematian.

Keulamaan Aceh dalam perjalanannya mengalami masa jaya dan masa suram. Masa jaya adalah ketika awal fajar Islam berkembang di Aceh, dimana ulama berperang sebagai instrumen komunikasi sosial-keagamaan sedangkan masa suram adalah ketika kendali politik beralih ke tangan penjajah dan masa berlansung konflik di Aceh. Pada masa kemerdekaan adalah masa keulamaan Aceh menghadapi tantangan, baik dari keulamaan Barat maupun dominasi keulamaan yang mendapat dukungan para penguasa. Oleh karena itu kesenjan Aceh tidak mendapat ruang yang cukup untuk pengembangan diri. Demikian juga halnya selama keamanan tidak kondusif pada masa konflik, kegiatan keulamaan tidak memungkinkan diselenggarakan, karena memang bukan waktu yang tepat guna mengekspresikan rasa kegembiraan di tengah-tengah lingan air mata dan suasana yang bersimbah darah. Kreativitas para ulamaman juga lesu, karena pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk pengembangan ulama tidak memungkinkan melakukan upaya-upaya ke arah tersebut, sehingga keulamaan Aceh macet total. Keulamaan yang berlangsung adalah keulamaan secara serimonial yang diprogramkan oleh pemerintah dan demi kepentingan pernerintah. Sedangkan keulamaan rakyat, seperti ulama tari seudati mengalnri kendala.

Hari ini, pembangunan ulama Aceh dapat menopang pembangunan identitas dan citra Aceh itu sendiri, karena memang ulama tari Aceh mempunyai landasan nilai-nilai yang kuat dari Islam. Hal ini akan mampu memberikan nilai beda pada ulama tari Aceh di bandingkan dengan ulama tari dari daerah lain dan akan menambah daya saing tersendiri dalam kompetisi ulama budaya dalam membangun identitas maupun pengembangannya keulamaan Aceh hari ini. Hal itu tentu saja jika keulamaan Aceh itu. mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah maupun masyarakat yang peduli bagi kelansungan ulama budayanya. Uraian di atas menggiring kita untuk berfikir tentang bagaimana langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang mempunyai tanggung jawab serta peduli tentang masa depan ulama budaya Aceh esbagai sustu kekayaan budaya yang tak ternilai karena telah berperan dalam waktu yang lama dalam mencerdaskan dan menghibur anak negeri dengan sentetuhan keindahan ulama tari. Mungkin kita sependapat, mempelajari kembali tentang keaslian keulamaan-keulamaan Aceh, mempelajari keaslian bahasa, sastra dan kesusastraan merupakan jalan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau kepada anak-cucu kita.

4. KESIMPULAN

Literasi membantu kita memilih nilai dalam kehidupan kita. Terdapat suatu kesepakatan yang meluas tentang adanya kelompok-kelompok nilai tertentu, agama, moral, estetik, intelektual, keilmuan, ekonomi dan sebagainya. Tetapi tak ada kesepakatan mengenai literasi tersebut. Keputusan kita tentang nilai selalu dipengaruhi oleh bermacam-macam nilai tradisional yang kita wariskan dari masa lalu dan yang terpancang dalam bahasa, adat istiadat dan lembaga-lembaga kita. Para pemikir membicarakan bermacam-macam nilai, baik nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, kebahagiaan dan lain-lain tetapi literasi merupakan pendekatan efektif. Di Barat terdapat nilai-nilai yang berasal dari Injil. Sepuluh Perintah Tuhan (*Ten Commandments*), ajaran-ajaran Nabi Yahudi, khutbah di atas bukit (*Sermon on the Mount*) dan ajaran-ajaran Yesus yang lain, telah memberikan pengaruh besar bagi landasan nilai berbagai aspek kehidupan mereka. Dari masa ke masa selama berabad-abad, selalu muncul nilai-nilai baru seperti: kekuasaan hukum, prinsip suka rela, kemerdekaan, keamanan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan lain-lain. Namun pengaruh injil dalam membangun nilai di kalangan Barat hingga hari ini masih tetap menjadi anutan bagi sebahagian masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, terutama kepada keluarga, serta teman-teman. Semua perhatian, motivasi, dan doa-doa baiknya menjadi nilai baik tersendiri bagi penulis dalam menuangkan ide dan menyelesaikan artikel ini sebaik yang bisa penulis lakukan. Kemudian, terima kasih juga kami ucapkan kepada Panitia *International Conference on Islamic Studies* (ICIS) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan dalam presentasi hasil di level Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lisa M. Given. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (United States of America: Sage, 2008), h. 32.
- [2] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- [3] Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*. QS. Thaha; 25-28. Jakarta: La Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Kementerian Agama RI.
- [4] Julian Baldick, *Islam Tasawuf* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- [5] Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak Pembaharuan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- [6] Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis* (Bandung: Mizan, 2003)
- [7] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005)
- [8] Y. Sumardiyo Hadi, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2005).
- [9] Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- [10] Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009)
- [11] Iskandar Ibarahim, *Syari'at Islam Yang Solutif* (Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam, 2008), h. 79.
- [12] Nabi Muhammad yang *menjadi rahmatan lil 'alamin*. Karena itu, penulis memahami bahwa salah satu maksud dari kebangkitan Nabi Muhammad adalah menjabarkan rahmat Islam secara operasional dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, termasuk pengembangan potensi budaya yang dimiliki oleh



berbagai sukubangsa di muka bumi. Nilai-nilai Ulamaharus dilihat dari sisi kemampuannya mendorong pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah yang lebih baik, baik potensi yang berada di dalam atau luar manusia itu sendiri. Karakter yang terdapat dalam nilai-nilai Ulamatersebut telah menjadikan Islam sesuai dengan kehidupan manusia sepanjang masa.

- [13] Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- [14] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- [15] Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Tasawuf* (Jakarta: H.M. Tawi & Son, 1966).
- [16] Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Ghra Pustaka, 2007).
- [17] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).
- [18] Abu Wafa', *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008).
- [19] Abu Wafa', *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008).